



Upaya Meningkatkan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Tari di KB Arridhwaany Cidadap Simpenan

Rindang Ayunda Andrawati Putri

Email: Rinayunda27@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang, Karawang

U. Abdullah Mumin

Email: abdullahmumin@staip.ac.id

STAI Pelabuhan Ratu, Sukabumi

Imam Buchori

Email: imambuchori@staip.ac.id

STAI Pelabuhan Ratu, Sukabumi

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya perkembangan kemampuan motorik kasar pada anak-anak kelompok usia dini, terutama dalam konteks kegiatan tari di PAUD. Model pembelajaran yang menggunakan area dan Lembar Kerja Siswa (LKS) dinilai tidak memotivasi anak, menyebabkan kebosanan, dan kurangnya semangat dalam kelas, mengakibatkan kurangnya fokus dan konsentrasi dalam belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui metode jarimatika di KB Arridhwaany Cidadap Simpenan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam setiap siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan motorik kasar anak setelah penerapan metode jarimatika. Pada siklus pertama, terjadi peningkatan jumlah anak yang dapat menirukan gerakan tari, seperti mengayunkan tangan dan badan, mengayunkan tangan dan kaki, berjalan ke kanan dan kiri, dan berjalan di tempat dengan iringan musik. Pada siklus kedua, perkembangan mencapai tingkat Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan presentasi rata-rata sebesar 89,00%. Evaluasi terhadap guru menunjukkan peningkatan, dengan aspek-aspek penilaian mencapai nilai 3 dan 4.

Kata Kunci: Motorik Kasar, PAUD, Jarimatika, Pembelajaran, Kemampuan Fisik Anak Usia Dini.

Abstract: *This research is motivated by the insufficient development of gross motor skills in early childhood, particularly in the context of dance activities at Early Childhood Education (PAUD). The instructional model using area and Student Worksheets (LKS) is deemed unmotivating for children, leading to boredom and a lack of enthusiasm in class, resulting in reduced focus and concentration in learning. The aim of this research is to enhance gross motor skills through the abacus method at the KB Arridhwaany Cidadap-Simpenan. This study employs the Classroom Action Research (CAR) approach with two cycles, involving planning, implementation, observation, and reflection in each cycle. The results indicate a significant improvement in gross motor skills after the implementation of the abacus method. In the first cycle, there was an increase in the number of children able to mimic dance movements, such as swinging arms and body, swinging arms and legs, walking to the right and left, and walking in place with musical accompaniment. In the second cycle, the development reached the level of Very Good Development (Berkembang Sangat Baik - BSB) with an average presentation score of 89.00%. Evaluation of the teacher showed improvement, with assessment aspects achieving scores of 3 and 4.*

Keywords: Gross Motor Skills, Early Childhood Education (PAUD), Abacus Method, Learning, Physical Abilities of Early Childhood.

Submitted : 12-01-2024 | Accepted : 25-01-2024 | Published : 31-01-2024

PENDAHULUAN

Pendidikan pada masa usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting untuk anak dalam menerima pertumbuhan dan perkembangannya (Nurhayati et al., 2021). Pertumbuhan dan perkembangannya merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan hingga akhir hayat. Anak pada usia dini mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan fisik motoric (Damayanti & Nasrul, 2020). Saat terjaga hampir seluruh waktu anak dipergunakan untuk bergerak-gerak kasar yang menggunakan sebagian besar tubuhnya.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun menurut National association for the aducation young children, menurut pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 anak usia dini adalah anak antara usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Samsudin (2008) menyatakan bahwa pada rentang usia anak mengalami masa keemasan (*The Golgen Age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka /sensitif untuk menerima berbagai ransangan. Masa peka/sensitif pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan.

Dengan arahan guru maupun orang tua anak usia dini yang sedang mengalami masa keemasan dapat distimulus dan dirangsang agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal dan tepat. Maka pendidik harus mempunyai kepercayaan bahwa ia mampu mendidik agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satu perkembangan yang harus distimulasi sejak dini adalah perkembangan motorik anak. Pada masa kanak-kanak, perkembangan fisik terjadi pada semua bagian tubuh dan fungsinya. Menurut Sujiono (Bambang, 2008), Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh tubuh. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Aktivitas anak terjadi di bawah kontrol otak. Sedangkan menurut Hurlock (Hurlock, 1978), perkembangan motorik merupakan perkembangan gerakan jasmani yang melalui kegiatan pada pusat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pada saat anak berumur 4-5 tahun anak dapat mengendalikan gerakan secara kasar yang melibatkan bagian badan seperti berjalan, berlari, melompat, dan lain-lain. Setelah usia 5- 6 tahun anak akan lebih berkembang dalam mengendalikan koordinasi lebih baik yang melibatkan otot kecil dan pelenturan otot-otot yang dapat digunakan menari dengan baik.

Menurut peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, indikator perkembangan motorik kasar anak di PAUD usia 5-6 tahun mencakup kemampuan anak dalam: 1). Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan. 2). Melakukan koordinasi gerakan mata dan kaki. 3). Melakukan permainan fisik dengan aturan. 4). Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. 5). Melakukan kegiatan kebersihan diri. Sehubungan dengan hal tersebut anak perlu mendapat stimulus atau stimulasi perkembangan motorik anak yang tepat salah satunya kegiatan gerakan tari (Asmuddin et al., 2022).

Perkembangan fisik sangat penting karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari (Hasanah, 2019). Secara langsung perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain.

Perkembangan daerah sensori dan motor pada korteks memungkinkan koordinasi yang lebih baik antara apa yang diinginkan oleh anak dan apa yang dapat dilakukannya (Thabita & Werdiningsih, 2012). Tulang dan otot mereka semakin kuat dan kapasitas paru mereka semakin besar memungkinkan untuk berlari, melompat, dan memanjat lebih cepat, lebih jauh dan lebih baik.

Ketidak tercapainya salah satu tugas tersebut dapat menimbulkan kesulitan atau hambatan pada kemampuan motorik kasar untuk melakukan aktifitas pada masa selanjutnya. Sebagai salah satu tujuan mendasar dalam rangka untuk mencapai hasil belajar seperti tersebut diatas maka berbagai upaya telah dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode dan media peralatan dan perlengkapan yang disediakan oleh sekolah.

Setiap dimensi yang ada pada anak tidak berdiri sendiri tetapi satu sama lain saling mempengaruhi. Ketika anak didik pada masa anak usia dini diharapkan anak didik mampu mencapai tugas-tugas perkembangan kemampuan termasuk kemampuan fisik motorik yang seharusnya sesuai dengan masa perkembangan.

Akan tetapi berdasarkan pengamatan terhadap observasi lapangan di KB

Arridhwaany Cidadap-Simpenan Tahun Ajaran 2022 / 2023, masih terdapat anak yang perkembangan motorik kasarnya mengalami hambatan, rendahnya kemampuan motorik kasar pada anak didik di KB Arridhwaany yang ditandai dengan beberapa realita pada kegiatan yang dilakukan sebagian dalam pemaparan berikut.

Ketika guru menyampaikan persepsi dan memberikan tugas kepada anak untuk menirukan gerakan yang dicontohkan oleh guru yang berhubungan dengan diri sendiri yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari seperti melompat, berjalan ditempat berlari dan mengayunkan badan ternyata anak belum dapat menirukan gerakan dengan baik hanya ada 2 anak saja yang dapat melakukan kegiatan tari dari 10 orang siswa.

Secara teoritis untuk mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak dapat dilakukan dengan mengadakan gerak tari kreasi pada pembelajaran kegiatan motorik kasar anak. Kesulitan anak pada saat menggerakkan badannya seperti melompat, mengayunkan badan dan lain sebagainya bisa diatasi dengan melakukan kegiatan tari kreasi. Tari merupakan cakupan kegiatan olah fisik yaitu gerak dengan menggunakan anggota tubuh manusia yang membantu perkembangan motorik. Tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa harmonis (Kussudiardja & Admadipurwa, 2000). Dari bentuk, gerak, irama, dan perasaan atau jiwa lahir kekuatan jiwa manusia yang selaras menjadi bentuk yang indah. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi yang dituangkan melalui gerak-gerak indah dan teratur sesuai dengan isi dan irama yang menggerakkannya yang meliputi tari klasik, tari kreasi baru, tari tradisional, dan tari moderen (Hawkins, 1990).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan (*action research*), yaitu metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas (Bachtiar, 2016). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berisi informasi berbentuk narasi, yang menggambarkan perkembangan motoric kasar anak usia 5-6 tahun, sedangkan data kuantitatif berisi informasi dalam bentuk tabel yang menjelaskan tentang peningkatan perkembangan motoric kasar anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan tari. Subjek penelitian disini ialah anak di KB Arridhwaany Cidadap Simpenan.

1. Hasil Penelitian

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan yaitu pada tanggal 6 Maret 2023, 7 Maret 2023 dan 15 Maret 2023. Berikut merupakan penjabaran dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada anak kelompok B di KB Arridhwaany.

Pelaksanaan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin 6 Maret 2023. Jumlah anak yang mengikuti pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama sebanyak 10 anak. Tema yang digunakan hari itu adalah kendaraan, sub

tema kendaraan di darat dan tema spesifik sepeda. Sebelum proses kegiatan menari kreasi berlangsung, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan diri dan menguasai tarian kreasi serta media yang akan membantu dalam berlangsungnya kegiatan. Media yang digunakan adalah *speaker mini* dan media audio-visual (laptop).

Kegiatan awal sebelum menari meliputi kegiatan baris-berbaris, berdoa, salam, hafalan surat-surat pendek, bercakap-cakap dan mengenalkan tema pada hari itu. Peneliti melaksanakan kegiatan menari kreasi untuk meningkatkan motorik kasar pada anak dengan gerakan -gerakan sederhana dan mudah dari tarian kreasi kring- kring ada sepeda.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa 7 Maret 2023, tema yang digunakan adalah kendaraan, sub tema kendaraan di darat, tema spesifik mobil, jumlah anak yang mengikuti pembelajaran pada siklus I pertemuan kedua adalah 10 anak. Peneliti memberikan contoh gerakan tari kreasi di depan kelas dan instruksi secara lisan lalu anak mengikuti gerakan tersebut.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu 15 Maret 2023, tema yang digunakan kendaraan, sub tema kendaraan di darat dan tema spesifiknya kereta api, jumlah anak yang mengikuti pembelajaran pada siklus I pertemuan ketiga adalah 10 anak. Pada pertemuan ketiga ini, peneliti menukar posisi berdiri anak. Anak yang berada di barisan belakang dipindah ke barisan depan, begitu pula sebaliknya. Setelah anak berpindah posisi, peneliti mengajak anak untuk melakukan tari kembali. Hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi kepada anak lain agar berusaha melakukan gerakan tari kreasi dengan baik.

Pada awal pertemuan siklus I anak terlihat masih canggung menggerakkan tubuhnya. Meskipun demikian anak tertarik terhadap gerakan-gerakan yang diajarkan. Hal ini terlihat dari antusias anak dalam mengikuti gerakan yang diajarkan.

Dari hasil pengamatan masih terlihat banyak anak yang enggan untuk menggerakkan tubuhnya. Ada anak yang hanya menggerakkan tangannya saja, ada anak yang hanya ikut menggerakkan kakinya saja, bahkan ada pula anak yang hanya diam tidak mengikuti gerakan yang diajarkan. Meskipun demikian, terdapat pula anak yang dengan semangat mengikuti gerakan yang diajarkan.

Memasuki pertemuan kedua sampai pertemuan ketiga, kegiatan tari kreasi sudah mulai menggunakan musik. Anak terlihat lebih antusias dan bersemangat dalam melakukan kegiatan tari kreasi. Meskipun masih ada anak yang enggan untuk menggerakkan tubuh, tetapi sebagian besar anak sudah mau mengikuti gerakan tari kreasi. Gerakan yang dilakukan juga belum sempurna, anak masih menyesuaikan antara gerakan dengan musik. Anak belum hafal seluruh gerakan-gerakan tari kreasi sehingga masih terlihat bingung.

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I yang dilakukan selama tiga kali pertemuan, peneliti mendapatkan hasil data kemampuan motorik kasar anak. Berikut ini penyajian data hasil kemampuan motorik kasar anak pada siklus I:

Tabel 1
Hasil Motorik Kasar Anak pada Siklus I

No	Nama Anak	Jumlah Nilai	Persentase %	Kriteria
1	Abdul Faiz	22	91,66%	BSB
2	Azkie Fauziah	22	91,66%	BSB
3	Dhityas Hardiansyah	16	66,66%	BSH
4	Muhamad Alby Luthfi Nugraha	18	75,00%	BSH
5	Muhamad Ranival Farid	20	83,33%	BSB
6	M. Rizky Kurniawan	13	54,16%	MB
7	Muhamad Zidan Agustian	15	62,5%	BSH
8	Rashel Maulana	18	75,00%	BSH
9	Rays Agung Sugara	21	87,50%	BSH
10	Razik Hafuza Madani	18	75,00%	BSH
Jumlah Rata-rata Persentase			76,25%	

Secara terperinci dapat dijelaskan melalui analisis data rekapitulasi pada tabel dibawah ini :

Tabel 2
Rekapitulasi Observasi Motorik Kasar Anak pada Siklus I

No	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase %
1	BSB	2	20,00%
2	BSH	7	70,00%
3	MB	1	10,00%
4	BB	-	-
JUMLAH ANAK : 10			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan motorik kasar anak kelompok B di KB Arridhwaany pada siklus I adalah sebagai berikut :

Kemampuan motorik kasar anak yang berada pada kriteria MB (Mulai Berkembang) yaitu 1 anak dari 10 anak atau dengan persentase 10,00%, pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) terdapat 7 dari 10 anak atau dengan persentase 70,00% pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) terdapat 2 dari 10 anak atau dengan persentase 20,00%, dan jumlah nilai rata-rata persentase seluruh anak pada siklus I ini adalah sebesar 76,25%.

Observasi juga dilakukan pada indikator untuk mengetahui peningkatan indikator motorik kasar anak pada siklus I pada anak kelompok B yang dilakukan di KB Arridhwaany yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3
Hasil Observasi Motorik Kasar Siklus I pada Indikator

No	Indikator	Siklus I / Pertemuan			Rata-rata Hasil
		K 1	K 2	K 3	
1	Menirukan gerakantari kreasi sesuai dengan iringan music	11,76 %	23,52%	23,52 %	19,6%
2	Gerakan mengayunkan tangan dan badan	23,52%	29,41%	29,41 %	27,4%
3	Gerakan mengayunkan tangan dan kaki	17,64 %	23,52%	23,52 %	21,56 %
4	Berjalan di tempat dengan iringanmusic	23,52 %	35,29%	35,29 %	31,36 %
5	Berjalan maju mundur dengan iringan musik	5,88%	17,64%	23,52 %	15,68 %
6	Berjalan kekanandan kekiri dengan iringan musik	11,76 %	17,64%	35,29 %	21,56 %

Berdasarkan tabel di atas dapat di katakan bahwa jumlah anak yang dapat menirukan gerakan tari kreasi sesuai dengan iringan musik memiliki nilai rata-rata 19,6%, jumlah anak yang dapat melakukan gerakan mengayunkan tangan dan badan memiliki nilai rata-rata 27,4%, jumlah anak yang dapat melakukan gerakan mengayunkan tangan dan kaki memiliki nilai rata-rata 21,56%, jumlah anak yang dapat berjalan ke kanan dan ke kiri dengan iringan musik memiliki nilai rata-rata 21,56%, rata-rata pencapaian anak paling banyak ada pada indikator berjalan di tempat dengan iringan musik dengan persentase 31,36%. Sedangkan rata-rata pencapaian jumlah anak paling sedikit yaitu pada indikator berjalan maju mundur dengan iringan musik dengan persentase 15,68%. Dari tabel tersebut dapat dikatakan kemampuan motorik kasar anak pada setiap indikatornya meningkat dibandingkan dengan pra tindakan sebelumnya.

Pada siklus I pertemuan I, II, dan III penilaian terhadap guru masih standar, masih banyak aspek penilaian terhadap guru yang mendapat nilai 2 seperti menyampaikan materi dengan jelas sesuai hirarki belajar dan karakteristik anak, melakukan pembelajaran secara runtun, melakukan pembelajaran yang bersifat kontekstual, menghasilkan pesan yang menarik.

Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru melakukan diskusi mengenai pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan. Ditemukan beberapa kendala yang mempengaruhi peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak. Beberapa kendala yang perlu dicari solusinya yaitu:

- 1) Anak masih banyak melakukan gerakan yang tidak sesuai dengan gerakan

yang dicontohkan peneliti.

- 2) Beberapa anak membuat ribut dan berbicara sendiri hingga mengganggu konsentrasi dari teman lainnya.
 - a. Beberapa anak masih sulit berkonsentrasi dalam mengingat gerakan tari kreasi, sehingga sering kali lupa terhadap gerakan tari kreasi.
 - b. Beberapa anak belum mampu menyesuaikan gerakan dengan musik.

Dari beberapa kendala yang muncul, maka peneliti dan guru melakukan diskusi untuk mencari solusi atas kendala tersebut. Adapun solusi dari beberapa kendala tersebut adalah:

- 1) Melakukan pengulangan terhadap gerakan tari kreasi, tetapi disini peneliti lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk bergerak sendiri. peneliti hanya mengingatkan gerakan tari dengan lisan saja. Disini anak yang sudah lebih mampu mengingat gerakan tari kreasi akan dijadikan contoh oleh teman lainnya.
- 2) Menempatkan anak yang sudah mahir dalam melakukan kegiatan tari kreasi di barisan yang paling depan, agar anak yang lain dapat meniru gerakan anak tersebut.
- 3) Mengingatkan anak yang suka membuat keributan agar mau berkonsentrasi terhadap gerakan dan tidak mengganggu temannya.
- 4) Memisahkan posisi anak yang suka berbicara sendiri agar tidak menimbulkan keributan.

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I dapat dilihat bahwa kemampuan motorik kasar anak kelompok B di KB Arridhwaany sudah meningkat 26,25%, dan sudah mencapai target dari peneliti yaitu 75% atau 7 anak dari 10 anak berada pada kriteria berkembang sangat baik, oleh karena itu peneliti merencanakan kembali kegiatan tari kreasi pada siklus II.

Pelaksanaan kegiatan tari kreasi pada siklus II ini lebih menekankan pada keaktifan anak dalam melaksanakan gerakan tari kreasi. Disini yang berperan aktif adalah anak. Peneliti hanya memberikan instruksi dengan lisan dan sesekali mengingatkan gerakan tari apabila anak lupa. Selain itu, anak yang lebih mampu dalam melakukan kegiatan tari kreasi ditempatkan pada barisan depan agar dapat menjadi contoh teman lainnya. Diharapkan pada siklus berikutnya dapat meningkatkan motorik kasar anak pada anak kelompok B di KB Arridhwaany.

Pada siklus II dilakukan selama 3 pertemuan juga yaitu dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2023, 21 Maret 2023, dan 29 Maret 2023. Berikut merupakan penjabaran dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada anak kelompok B di KB Arridhwaany.

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 20 Maret 2023. Jumlah anak yang mengikuti kegiatan tari kreasi pada pertemuan pertama Siklus II yaitu 10 anak. Tema yang digunakan hari itu adalah kendaraan, sub tema Kendaraan di laut dan tema spesifik perahu. Kegiatan awal pada pembelajaran ini meliputi kegiatan baris-berbaris, berdoa, salam, hafalan surat-surat pendek, doa sehari-hari, tanya jawab, bercakap-cakap dan mengenalkan tema pada hari itu. Peneliti menempatkan anak yang sudah hafal gerakan tari pada barisan depan, agar anak yang belum hafal gerakan tari dapat mengikuti gerakan tari anak yang sudah hafal

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa 21 Maret 2023, tema yang digunakan kendaraan, sub tema kendaraan di laut tema spesifik kapal laut, jumlah anak yang mengikuti pembelajaran pada siklus II pertemuan kedua adalah 10 anak.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu 29 Maret 2023, tema yang digunakan kendaraan, sub tema kendaraan di laut tema spesifik kapal selam, jumlah anak yang mengikuti pembelajaran pada siklus II pertemuan ketiga adalah 10 anak. Kegiatan tari kreasi diulangi selama beberapa kali lebih banyak dari siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru, selama proses kegiatan tari kreasi pada siklus II anak sudah mulai terampil menggerakkan anggota badannya. Anak terlihat lebih bersemangat dan tidak malu-malu untuk bergerak. Anak sudah mulai hafal gerakan tari kreasi dan sudah familiar mendengar musik yang digunakan. Sudah banyak anak yang terampil menggerakkan tangan, badan, dan kakinya mengikuti musik. Selain itu tari kreasi lebih banyak dilakukan oleh anak sendiri.

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II yang dilakukan selama tiga kali pertemuan, peneliti mendapatkan hasil data kemampuan motorik kasar anak. Berikut ini penyajian data hasil kemampuan motorik kasar anak pada siklus II :

Tabel 4
Hasil Motorik Kasar Anak pada Siklus II:

No	Nama Anak	Jumlah Nilai	Persentase %	Kriteria
1	Abdul Faiz	24	100%	BSB
2	Azkie Fauziah	24	100%	BSB
3	Dhijas Hardiansyah	18	75,00%	BSH
4	Muhamad Alby Luthfi Nugraha	23	95,83%	BSB
5	Muhamad Ranival Farid	22	91,66%	BSB
6	M. Rizky Kurniawan	17	70,83%	BSH
7	Muhamad Zidan Agustian	20	83,33%	BSH
8	Rashel Maulana	22	91,66%	BSB
9	Rays Agung Sugara	23	95,83%	BSB
10	Razik Hafuza Madani	20	83,33%	BSH
Jumlah Rata-rata Persentase			89,00%	

Maka hasil rekapitulasi pada tabel di atas kemudian di tampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Hasil Rekapitulasi Motorik Kasar Anak pada Siklus II

No	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase %
1	BSB	6	60,00%
2	BSH	4	40,00%
3	MB	-	-
4	BB	-	-
JUMLAH ANAK : 10			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di KB Arridhwaany pada siklus II adalah sebagai berikut :

Kemampuan motorik kasar anak yang berada pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) yaitu 6 anak dari 10 anak atau dengan persentase 60,00%, pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) terdapat 4 dari 10 anak atau dengan persentase 40,00%, dan jumlah nilai rata-rata persentase seluruh anak pada siklus II ini adalah sebesar 89,00%.

Berdasarkan gambar grafik di atas dapat dilihat kemampuan motorik kasar anak tertinggi pada siklus II pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) berjumlah 6 orang anak dengan persentase 60,00%, terendah pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) berjumlah 4 orang anak dengan persentase 40,00%, serta tidak ada anak yang berada pada kriteria MB (Mulai Berkembang) dan BB (Belum Berkembang). Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan motorik kasar yang signifikan, anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik berjumlah 6 orang anak dengan persentase 60,00% dibandingkan pada siklus I anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik hanya berjumlah 2 orang anak dengan persentase 20,00%.

2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak kelompok B di KB Arridhwaany melalui kegiatan tari kreasi.

Kegiatan tari kreasi dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus dilakukan selama tiga kali pertemuan. Sebelum melaksanakan siklus I peneliti melakukan kegiatan pratindakan untuk mengetahui kemampuan awal motorik kasar anak. Dari ketujuh pertemuan tersebut, pada pertemuan awal kegiatan tari kreasi dilakukan tanpa menggunakan musik, sedangkan pertemuan berikutnya menggunakan musik.

Pada hasil kemampuan awal motorik kasar anak pada pratindakan diperoleh nilai rata-rata pada anak 50,00%. Anak dengan kriteria MB (Mulai Berkembang) berjumlah 9 orang atau dengan persentase 90,00%, dan anak dengan kriteria BB (Belum Berkembang) berjumlah 1 orang atau dengan persentase 10,00%. Pada kemampuan motorik kasar setiap indikator diperoleh pencapaian terbesar terjadi pada indikator berjalan di tempat yaitu 17,64% dengan kriteria berkembang sesuai harapan dan pencapaian terendah pada indikator gerakan maju mundur dengan iringan musik yaitu 5,88%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase kemampuan motorik kasar pada anak masih

rendah sehingga harus dilakukan penelitian pada siklus I.

Kemampuan motorik kasar anak pada siklus I diperoleh nilai rata-rata pada anak 76,25%. Anak dengan kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) berjumlah 2 orang atau dengan persentase 20,00%, Anak dengan kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) berjumlah 7 orang atau dengan persentase 70,00%, dan anak dengan kriteria MB (Mulai Berkembang) berjumlah 1 orang atau dengan persentase 10,00%. Pada kemampuan motorik kasar setiap indikator diperoleh pencapaian terbesar adalah pada indikator berjalan di tempat yaitu 31,36% dengan kriteria berkembang sangat baik dan pada pencapaian terendah pada indikator menirukan gerakan tari kreasi sesuai dengan iringan musik yaitu 19,6%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil persentase kemampuan motorik kasar anak saat melakukan kegiatan kreasi belum mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan, yaitu 75% anak yang berhasil melakukan tari kreasi pada kriteria berkembang sangat baik. Maka harus melanjutkan penelitian pada siklus II.

Selanjutnya kemampuan motorik kasar anak pada siklus II diperoleh nilai rata-rata pada anak 89,00%, anak dengan kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) berjumlah 6 orang atau dengan persentase 60,00%, anak dengan kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) berjumlah 4 orang atau dengan persentase 40,00%. Pada kemampuan motorik kasar setiap indikator diperoleh pencapaian terbesar adalah pada indikator menirukan gerakan tari kreasi sesuai dengan iringan musik yaitu 54,89% pada kriteria berkembang sangat baik dan pencapaian terendah pada indikator gerakan mengayunkan tangan dan kaki yaitu 39,21%. Maka di peroleh kesimpulan bahwa penelitian ke siklus selanjutnya tidak perlu dilakukan. Hal disebabkan sudah tercapainya indikator keberhasilan sebesar 75% dengan perolehan persentase 76,47% dan tindakan yang dilakukan di setiap siklus mampu meningkatkan setiap indikator pada kegiatan tari.

Penjabaran di atas jelas terbukti bahwa kegiatan tari kreasi dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak baik dari persentase jumlah anak yang mampu melakukan tari, nilai rata-rata maupun persentase pada setiap indikator pada kegiatan tari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari pelaksanaan pratindakan hasil kemampuan motorik kasar anak saat melakukan kegiatan tari masih banyak anak yang belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti yaitu 75% atau 7 Anak dari 10 Anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik. Pada hasil penilaian indikator kegiatan tari juga hanya beberapa anak yang dapat melakukan indikator pada kriteria berkembang sesuai harapan.
2. Pada siklus I jumlah anak yang dapat menirukan gerakan tari sesuai dengan iringan musik memiliki nilai rata-rata 19,6%, jumlah anak yang dapat melakukan gerakan mengayunkan tangan dan badan memiliki nilai rata-rata 27,4%, jumlah anak yang dapat melakukan gerakan mengayunkan tangan dan kaki memiliki

nilai rata-rata 21,56%, jumlah anak yang dapat berjalan ke kanan dan ke kiri dengan iringan musik memiliki nilai rata-rata 21,56%, rata-rata pencapaian anak paling banyak ada pada indikator berjalan di tempat dengan iringan musik dengan persentase 31,36%. Sedangkan rata-rata pencapaian jumlah anak paling sedikit yaitu pada indikator berjalan maju mundur dengan iringan musik dengan persentase 15,68%. Dari data tersebut dapat dikatakan kemampuan motorik kasar anak pada setiap indikatornya meningkat dibandingkan dengan pra tindakan sebelumnya. Pada siklus I pertemuan I, II, dan III penilaian terhadap guru masih standar, masih banyak aspek penilaian terhadap guru yang mendapat nilai 2 seperti menyampaikan materi dengan jelas sesuai hirarki belajar dan karakteristik anak, melakukan pembelajaran secara runtun, melakukan pembelajaran yang bersifat kontekstual, menghasilkan pesan yang menarik.

Pada siklus II dapat dilihat bahwa perkembangan motorik kasar anak dapat meningkat melalui kegiatan tari dengan tingkat pencapaian Berkembangan Sangat Baik (BSB) dengan hasil nilai presentasi rata-rata sebesar 89,00% dan sudah mencapai target peneliti sebesar 75%. Pada siklus II pertemuan I, II, III aspek penilaian terhadap guru sudah mulai meningkat dengan pencapaian hasil nilai 3 dan 4. Aspek tersebut meliputi menyampaikan materi dengan jelas, sesuai hirarki belajar dan karakteristik siswa, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang dirncanakan, melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi/tujuan, menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas baik/benar.

Kemampuan motorik anak sangat meningkat setelah di adakannya kegiatan pelatihan tari, lebih dari 75% anak yang sudah mampu melakukan kegiatan fisik dibandingkan dengan sebelum adanya tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuddin, A., Salwiah, S., & Arwih, M. Z. (2022). Analisis Perkembangan Motorik Kasar Anak di Taman Kanak - Kanak Buton Selatan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3429-3438. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2068>
- Bachtiar, M. Y. (2016). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Bergambar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 6(1), 24-29. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/>
- Bambang, S. (2008). *Metode Pengembangan Fisik*. Universitas Terbuka.
- Damayanti, E., & Nasrul, M. A. (2020). Capaian Perkembangan Fisik Motorik Dan Stimulasinya Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 67-80. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v5i2.2699>
- Hasanah, A. U. (2019). Stimulasi Keterampilan Sosial Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Fascho: Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 9(1), 1-14. <http://www.behavioradvisor.com/SocialSkills.html%0Ahttps://journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/fascho/article/view/26>
- Hawkins, A. (1990). *Mencipta Lewat Tari, terj. Sumandiyo Hadi*. Yogyakarta: ISI.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak (terjemahan)*. Erlangga.

- Kussudiardja, B., & Admadipurwa, P. (2000). *Bagong Kussudiardja: Dari klasik hingga kontemporer*. Padepokan Press.
- Nurhayati, N., Agusniatih, A., Amrullah, A., & Suwika, I. P. (2021). Pengenalan Huruf Hijaiyyah melalui Media Kartu Gambar pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2183–2191.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1850>
- Samsudin, K. (2008). *Pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan*. Prenada Media Group.
- Thabita, A., & Werdiningsih, A. (2012). Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah Ayu Thabita Agustus Werdiningsih, Kili Astarani PERAN IBU DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH ROLE IN MEETING THE NEEDS O. *Jurnal STIKES*, 5(1), 82–98.